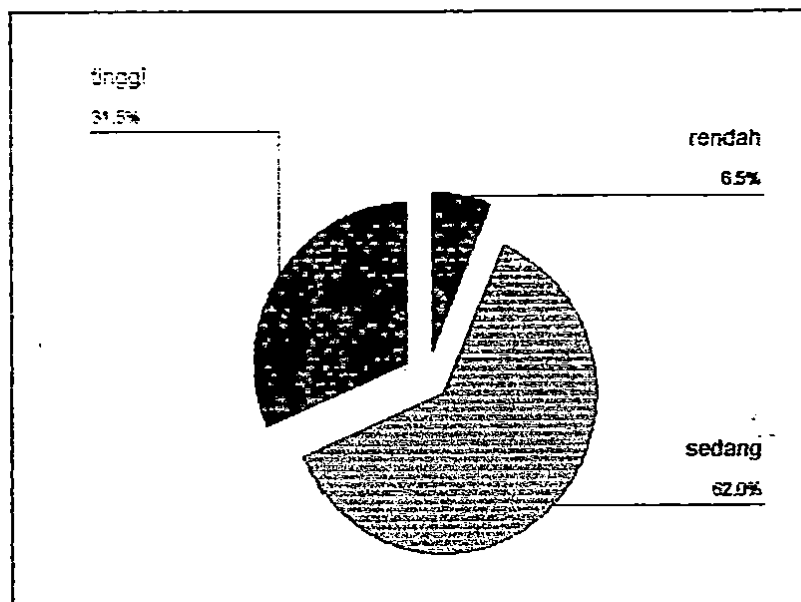


BAB IV

ANALISIS TINGKAT WAWASAN DAN SIKAP MULTIKULTURAL SANTRI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG DIDUGA MEMPENGARUHI

A. Tingkat Wawasan Multikultural Santri

Tingkat Wawasan Multikultural (selanjutnya disebut WM) sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya merupakan pengukuran terhadap pengetahuan responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep multikultural. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan terhadap seluruh sampel penelitian di kedua pondok pesantren, diperoleh hasil sebagai tercantum pada gambar berikut.

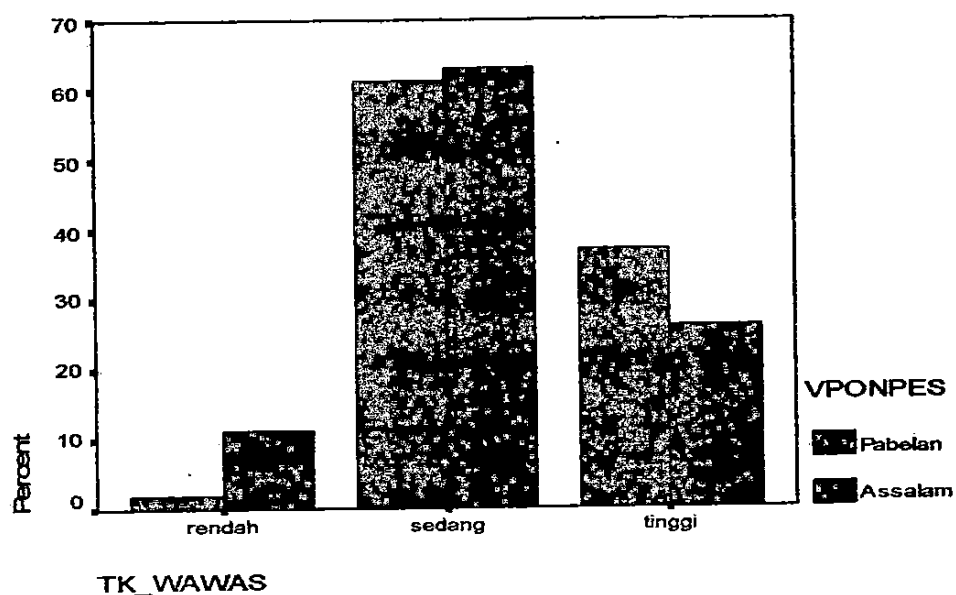


Gambar 1. Prosentase Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Wawasan Multikultural

Dari gambar di atas tampak bahwa sebagian besar responden penelitian (62%) termasuk memiliki tingkat WM sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa wawasan para santri terhadap konsep-konsep yang berhubungan dengan multikulturalisme tergolong cukup baik. Dengan demikian secara potensial para santri telah memiliki potensi untuk dapat lebih dikembangkan aspek pengetahuannya terhadap subjek tersebut. Kendati demikian dengan telah dimilikinya tingkat wawasan yang "cukup" ini tidak tepat jika dijadikan dalih untuk tidak dikembangkan model pendekatan pendidikan khusus yang berwawasan multikultural. Perlu dikemukakan kembali bahwa konsep-konsep berkaitan dengan multikulturalisme yang dituangkan di dalam instrumen penelitian hanyalah merupakan konsep-konsep dasar yang masih bersifat sangat elementer.

1. Tingkat Wawasan Multikultural dan Karakteristik Pondok Pesantren

Berdasarkan uji signifikansi perbedaan yang dilakukan terhadap kedua pesantren, tidak diperoleh bukti kuat yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat WM (hasil pengujian dicantumkan pada lampiran 5). Hasil pengujian ini sekaligus menolak hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa perbedaan karakteristik kedua pesantren tidak mempengaruhi tingkat wawasan multikultural para santri.



Gambar 2. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian di Kedua Pondok Pesantren Berdasarkan Tingkat Wawasan Multikultural

Beberapa aspek yang membedakan kedua pesantren modern ini, yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara adalah sebagai tertuang pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Beberapa Aspek antara Ponpes Pabelan dengan Ponpes Assalam

No.	Aspek	Pondok Pesantren	
		Pabelan	Assalam
1.	Jumlah santri	Kecil (< dari 1000 santri)	Besar (\pm 3000 santri)
2.	Fasilitas	Relatif cukup	Relatif sangat lengkap
3.	Kedekatan dg masy. lingkungan	Berbaur	Relatif mengisolasi
4.	Usia pesantren	Lebih tua (> dari 50 tahun)	Relatif muda (25 tahun)
5.	Keragaman program pendidikan	Terbatas (kurikulum pondok, Mts dan MA)	Lebih lengkap (kurikulum pondok, Mts, MA, SMU dan program-program khusus: Unggulan, akselerasi)
6.	Prestasi akademik	Tidak begitu menonjol	Relatif menonjol hingga di tingkat nasional
7.	Tipe lingkungan sosial	Semi urban	Urban dan berdekatan dengan lembaga perguruan tinggi

Jumlah santri yang relatif lebih besar pada ponpes Assalam setidaknya menunjukkan: *pertama*, sistem pendidikan dan kelengkapan fasilitas pesantren ini menjadi daya tarik utama bagi animo para orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra-putri mereka. *kedua*, kepopuleran pesantren ini dimungkinkan untuk semakin luasnya sebaran santri berdasarkan asal daerah.

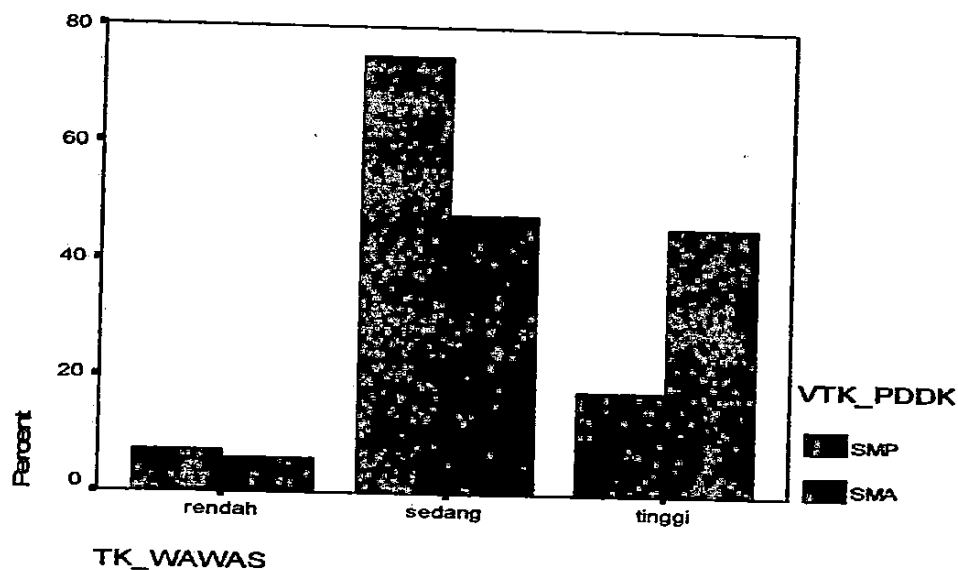
Perlu dikemukakan kembali bahwa dalam penelitian ini sengaja memilih jenis pondok pesantren modern sebagai objek penelitian, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model pendekatan pendidikan multikultural lebih tepat diterapkan pada jenis-jenis pesantren modern (pada umumnya para santri berdasarkan dari seluruh daerah di tanah air, dengan kata lain sangat heterogen dari segi latar budayanya). Penelitian tidak dilakukan pada pesantren *salaf* yang mayoritas para santrinya berasal dari daerah setempat sehingga relatif homogen pada segi latar belakang kebudayaannya. Seluruh karakteristik heterogenitas yang melekat pada santri dan pesantren, menjadi kata kunci dalam penelitian ini sesuai konsep multikultural itu sendiri.

2. Tingkat Wawasan Multikultural dan Karakteristik Santri

Karakteristik santri yang diduga turut mempengaruhi tingkat wawasan multikultural santri meliputi tiga aspek: (1) jenis kelamin, (2) tingkat pendidikan dan (3) latar belakang keluarga. Adapun latarbelakang keluarga santri meliputi: (1) keragaman kebudayaan keluarga (dengan dimensi: suku orang tua, suku ipar, suku saudara kandung orang tua dan tradisi keagamaan orang tua (2) keragaman status sosio-psikologis (dengan dimensi: pola asuh dan kedudukan anak), (3) keragaman saudara kandung (jumlah dan jenis kelamin) (4) tipe masyarakat (5) pekerjaan kepala keluarga dan (6) asal daerah.

Berdasarkan pengujian statistik menggunakan Chi Kwadrat (*Chi-square*) dari ketiga aspek karakteristik santri hanya aspek tingkat pendidikan yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat WM. Dengan koefisien korelasi *Pearson Chi-square* sebesar 10,087, derajat bebas 2 terbukti sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01 (Jenis kelamin dan karakteristik latar belakang keluarga secara bersamaan maupun pada masing-masing aspek, tidak membedakan tingkat WM santri. Hasil penghitungan selengkapnya tercantum pada lampiran 6). Angka ini sekaligus menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden menentukan tingkat wawasan multikulturalnya. Fakta ini mudah untuk dipahami manakala tingkat wawasan yang menunjukkan luasan pengenalan objek/konsep pengetahuan sangat tergantung pada luasan pengalaman belajar individu hal tersebut direpresentasi pada tingkat/jenjang pendidikan formal.

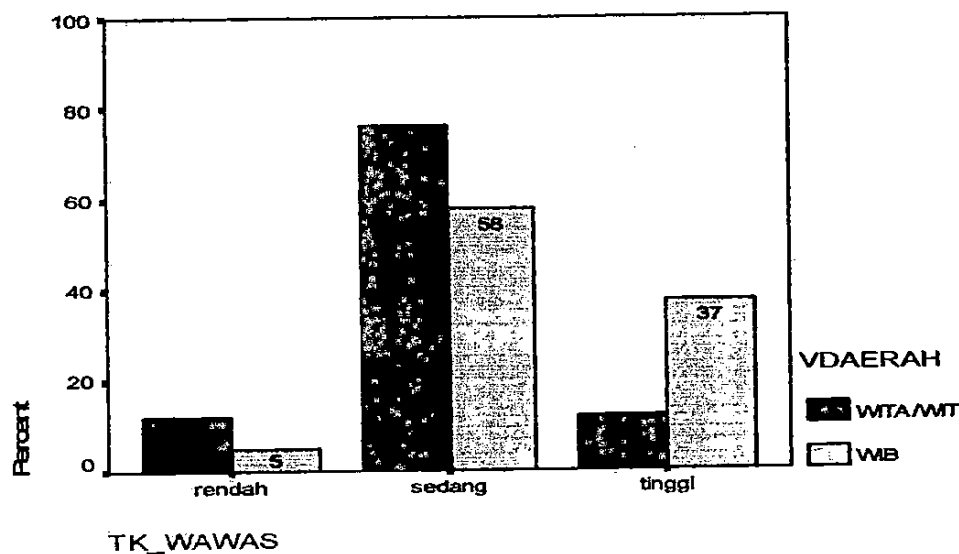
Sesuai jenjang pendidikan formal yang terdapat di pondok pesantren modern, dalam penelitian ini responden berdasarkan tingkat pendidikan dibedakan pada dua kategori: pertama, santri bertingkat pendidikan menengah pertama (MTs/SMP) dan menengah atas (MA atau SMA). Perbandingan prosentase responden pada tingkat WM berdasarkan tingkat pendidikan formal santri sebagai tercantum pada gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian pada Kedua Tingkat Pendidikan Berdasarkan Tingkat Wawasan Multikultural

Dari gambar di atas tampak bahwa kendati prosentase terbesar tingkat WM dari kedua tingkat pendidikan adalah sama-sama menempati tingkat sedang (75% pada tingkat SMP dan 48,1% pada SMA) akan tetapi prosentase besar pada tingkat WM tinggi didominasi responden tingkat SMA (70,6%).

Tanpa bermaksud menonjolkan adanya kesenjangan kualitas pendidikan antara yang terjadi di pulau Jawa dan Sumatera (WIB) dengan pulau luar keduanya, hasil pengujian lebih lanjut menunjukkan bahwa satu-satunya faktor yang secara signifikan membedakan tingkat WM adalah asal daerah yang dalam penelitian ini hanya diperoleh dua jenis data (santri berasal dari WIB dan non-WIB, sebab tidak ada satu respondenpun yang berasal dari WIT). Hasil uji terhadap faktor asal daerah dicantumkan pada lampiran 7, adapun sebaran frekuensi tingkat WM berdasarkan asal daerah tersebut tercantum pada gambar berikut.



Gambar 4. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian pada Kedua Asal Daerah Berdasarkan Tingkat Wawasan Multikultural

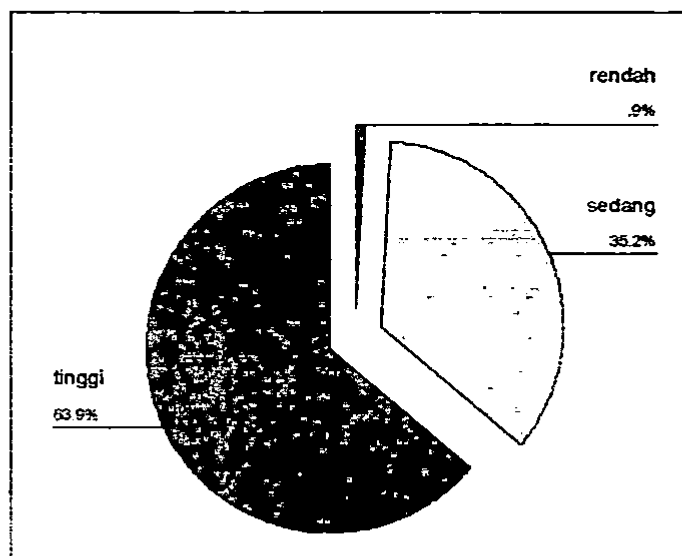
B. Tingkat Sikap Multikultural Santri

Sekedar mengingatkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini disebut tingkat sikap multikultural (dan bukan sikap terhadap multikulturalisme) dengan alasan sikap multikultural secara normatif merupakan sikap yang sepenuhnya positif. Dalam penelitian ini yang dimaksud sikap multikultural adalah kesediaan responden untuk bertoleransi terhadap adanya perbedaan budaya pada pihak lain hatta memahami dan mengapresiasi perbedaan tersebut. Ia tidak sekedar berupa kesadaran akan adanya keragaman budaya yang menjadi keniscayaan dalam realitas kehidupan, melainkan secara proaktif memanfaatkan keragaman yang ada menjadi sebuah anugerah dalam memperkaya harmoni kehidupan.

Dengan demikian sikap multikultural bukan hanya sikap individu terhadap paham multikulturalisme ataupun sikap individu terhadap multikulturalisme sebagai objek sikap

yang hanya direspon pada matra *evaluatif* dalam katagori mendukung, netral dan menolak, melainkan lebih dari itu.

Berdasarkan pengukuran tingkat Sikap Multikultural (selanjutnya disebut SM) yang dilakukan terhadap seluruh sampel penelitian di kedua pondok pesantren, diperoleh hasil sebagai tercantum pada gambar di bawah



Gambar 5. Prosentase Responden Penelitian Berdasarkan Tingkat Sikap Multikultural

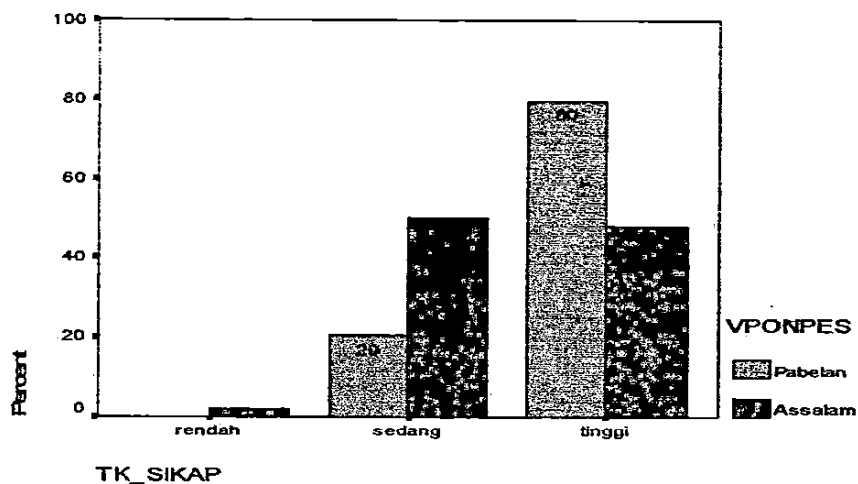
Dari gambar di atas tampak bahwa sebagian besar responden penelitian (63,9%) termasuk memiliki tingkat SM tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa para santri memiliki kecenderungan untuk secara realistis menerima perbedaan, mengakomodasi perbedaan tersebut hingga mengapresiasikannya. Tingginya SM ini dapat dipahami sebagai keberhasilan sistem pendidikan pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang sarat dalam mengembangkan nilai-nilai *humanisme* (*fitriah basyariah*).

Dalam kaitannya dengan kemungkinan disusunnya desain pendekatan pendidikan multikultural, fakta ini tidak diartikan secara kontra produktif terhadap

perencanaan tersebut, melainkan dipandang sebagai modal dasar yang justru mendukung bagi pengembangan lebih lanjut SM tersebut dalam menuju bingkai kehidupan riil para santri ketika terjun ke kancah tata hubungan sosial yang lebih luas, yang tidak hanya sebagai tuntutan era globalisasi melainkan tuntutan dakwah islamiyah yang meniscayakan lintas wilayah maupun lintas kebudayaan dunia.

1. Tingkat Sikap Multikultural dan Karakteristik Pondok Pesantren

Apabila dalam tingkat wawasan multikultural tidak terdapat perbedaan di antara kedua pondok pesantren, apakah demikian halnya pada tingkat sikap multikultural?. Pertanyaan ini perlu diajukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan corak sistem pendidikan atau atmosfer pendidikan (*row output*) yang memberbedakan antara kedua pondok pesantren ini. Berikut ini gambar perbandingan pada variabel tingkat sikap multikultural di antara kedua pesantren.



Gambar 6. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian di Kedua Pondok Pesantren Berdasarkan Tingkat Sikap Multikultural

Mencermati perbedaan prosentase pada gambar 6, angka yang menarik untuk dianalisis adalah adanya prosentase tertinggi pada tingkat SM tinggi terdapat pada

ponpes Pabelan yang *nota bene* dari segi jumlah santri lebih sedikit. Dengan melihat keragaman daerah asal santri dan katagori tipe mayarakat asal lingkungan rumah/asal domisili (rural, urban, sub-urban), nilai varian pada tipe masyarakat asal lebih tinggi pada ponpes Pabelan (0,698 sementara pada ponpes Assalam hanya 0,478). Sedangkan nilai varian pada asal daerah pada ponpes Assalam sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan ponpes Pabelan (0,226 banding 0,115. uraian hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8).

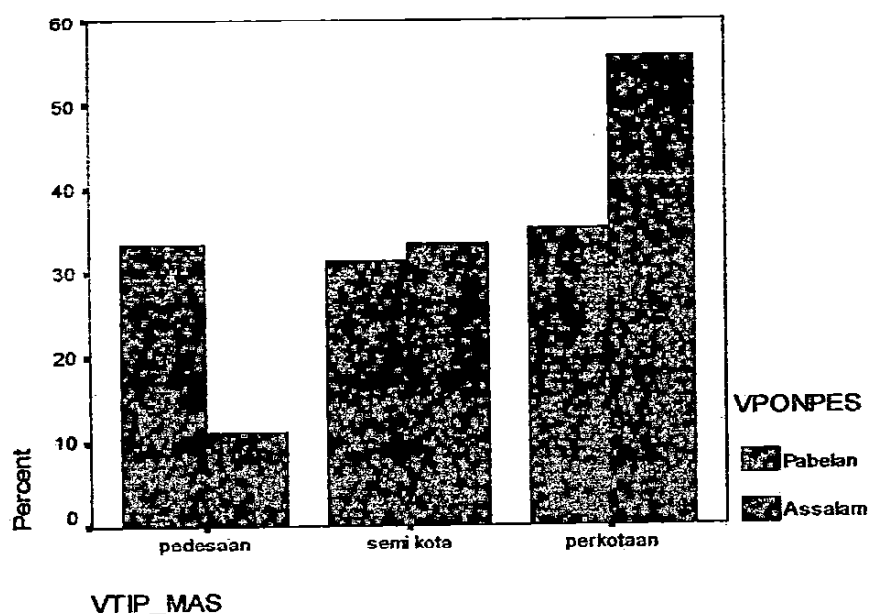
Perbedaan prosentase pada tingkat SM tersebut ternyata bersesuaian dengan hasil uji perbedaan tingkat SM antar pondok Pabelan dengan Assalam. Hasil analisis statistik tersebut cukup untuk membuat kesimpulan bahwa santri pondok pesantren Pabelan lebih unggul tingkat SM-nya dibandingkan santri Assalam. Artinya faktor karakteristik santri secara keseluruhan (bukan secara individual) pada masing-masing pondok pesantren turut menentukan tinggi-rendahnya tingkat SM responden.

Untuk mengetahui secara lebih mendetail perbedaan karakteristik santri pada masing-masing pondok pesantren tersebut perlu dilakukan pengujian perbedaan pada variabel latarbelakang keluarga santri serta seluruh indikator dan dimensi masing-masing dengan mengasosiasikannya dengan variabel pondok pesantren. Dalam hal ini variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan tidak perlu disertakan dalam analisis karena keduanya diambil secara proporsional dengan jumlah yang berusaha disamakan, hal itu dilakukan untuk mengetahui secara lebih objektif aspek pengaruh sistem pendidikan pesantren masing-masingg terhadap tingkat wawasan dan sikap multikultural yang menjadi tema pokok penelitian ini.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa karakteristik santri berdasarkan latarbelakang keluarga secara signifikan terdapat perbedaan di antara kedua pondok

pesantren ini. Dengan nilai Perason-Chi kuadrat sebesar 26,390 pada derajat bebas 10 signifikan berbeda pada taraf signifikansi 0,003. adapun dengan menganalisis perbandingan pada masing-masing dimensi latarbelakang keluarga perbedaan signifikan terdapat pada tipe masyarakat, sosial-psikologis, asal daerah dan jenis pekerjaan kepala keluarga.

Untuk mengetahui lebih detail aspek-aspek atau indikator dari latarbelakang keluarga yang signifikan membedakan karakteristik santri di antara kedua pondok pesantren ini perlu dicermati pola sebaran frekuensi responden pada masing-masing dimensi variabel latarbelakang keluarga tersebut. Tabel berikut ini menunjukkan sebaran frakwensi responden berdasarkan tipe masyarakat asal domisili santri.

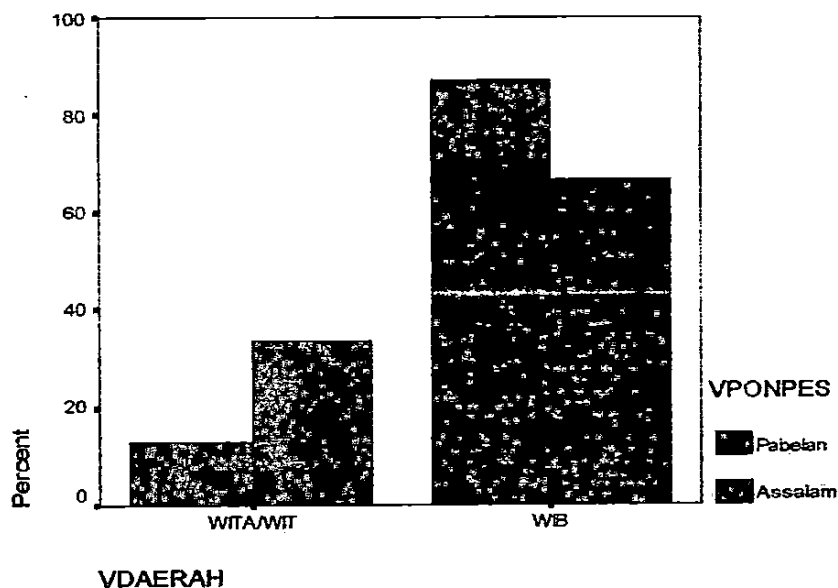


Gambar 7. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian di Kedua Pondok Pesantren Berdasarkan Tipe Masyarakat Lingkungan Keluarga

Dari gambar di atas tampak bahwa santri ponpes Pabelan secara relatif hampir merata (33,3%, 31,5% dan 35,2%) berasal dari masyarakat pedesaan, semi kota dan

perkotaan, sedangkan santri ponpes Assalam sebagian besar berasal dari masyarakat perkotaan (55,6%). Data ini sekaligus memperjelas bahwa dari pada faktor tipe masyarakat asal, santri pabelan relatif lebih heterogen. Sesuai dugaan dasar yang digunakan dalam menentukan objek penelitian, hingga ditetapkannya tipe pesantren modern, maka heterogenitas kultur (dalam hal ini kultur pada tipe masyarakat) yang terdapat pada santri Pabelan ternyata lebih mendukung bagi munculnya sikap akomodatif terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

Gambar berikut ini menunjukkan perbandingan prosentase responden berdasarkan asal daerah dan pondok pesantren.

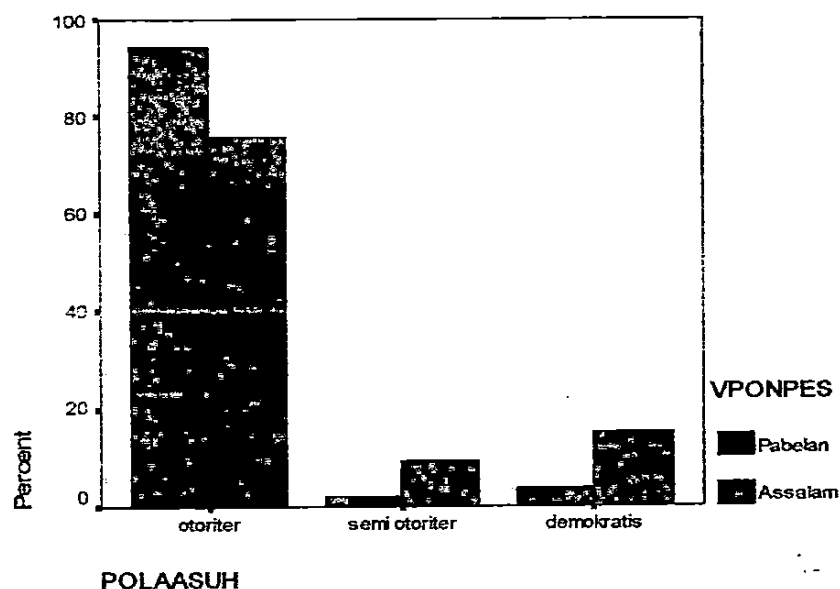


Gambar 8. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian di Kedua Pondok Pesantren Berdasarkan Asal Daerah

Dari gambar di atas tampak bahwa pada kedua pesantren mayoritas santri berasal dari wilayah Waktu Indonesia bagian Barat atau berasal dari pulau Jawa dan Sumatra, dan hanya sebagian kecil yang berasal dari luar kedua pulau tersebut khususnya di ponpes Pabelan. Dengan melihat perbandingan proporsi antar daerah asal, dapat

disimpulkan bahwa pondok pesantren Assalam memiliki santri yang relatif lebih heterogen dibandingkan Pabelan yang lebih didominasi oleh santri yang berasal dari Jawa dan Sumatra saja.

Dimensi latar belakang keluarga berikutnya adalah aspek sosial-psikologis santri yang terdiri dari pola asuh yang digunakan oleh orang tua dan kedudukan individu di antara saudara kandungnya. Adapun dari kedua aspek tersebut hanya aspek pola asuh yang signifikan. Gambar berikut menunjukkan perbandingan prosentase santri pada aspek pola asuh diantara kedua pesantren.



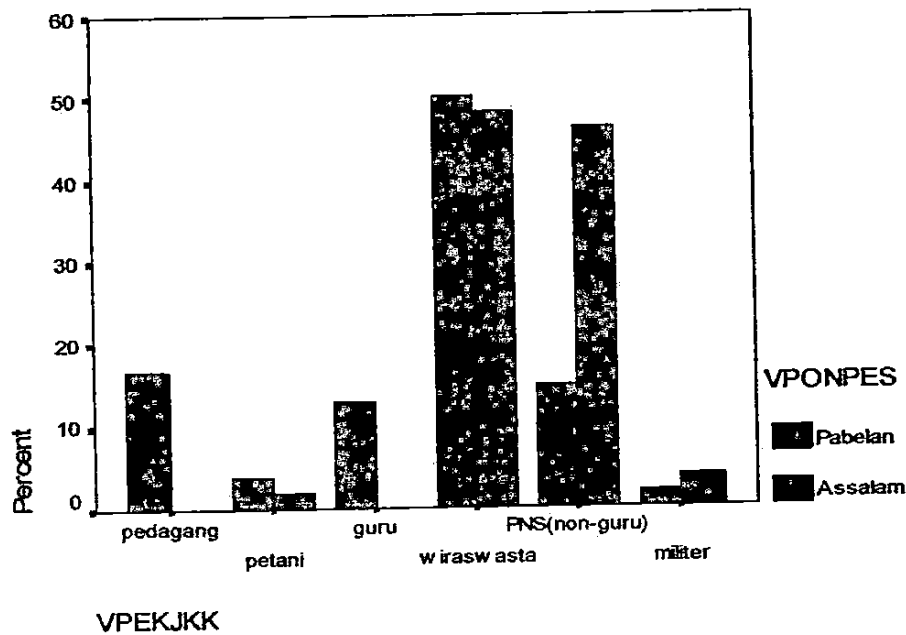
Gambar 9. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian di Kedua Pondok Pesantren Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua

Data yang cukup mengejutkan adalah mayoritas responden pada masing-masing pesantren memilih jawaban otoriter dalam menilai pola asuh orang tua mereka. 85% dari seluruh responden menyatakan bahwa pola asuh atau pola pendidikan yang digunakan oleh orang tua mereka bersifat otoriter, data ini boleh jadi hanya secara kebetulan

seirama dengan dugaan umum yang menyatakan bahwa mayoritas santri menjalani proses pendidikan di pesantren adalah atas keinginan orang tua (bukan atas motivasi intrinsik santri). Akan tetapi seandainya gejala tersebut benar adanya, tentu bukan merupakan anomali yang akan melemahkan peran pesantren sebagai lembaga khas dalam sistem pendidikan Islam. Argumentasi para orang tua untuk mengarahkan hingga menentukan pilihan pesantren bagi anaknya, pada umumnya adalah karena kehati-hatian dan kekhawatiran akan terpaparnya anak oleh pengaruh negatif lingkungan yang kian hari kian memprihatinkan dilihat dari segi norma agama dan sosial. Alasan tersebut tentu tidak berlebihan. Pertanyaan yang justru perlu dijawab melalui penelitian adalah: benarkah motivasi utama pada sebagian besar para orang tua dalam memilih pesantren bagi pendidikan anaknya adalah untuk mengurangi tanggungjawab pendidikan khususnya dalam bidang keagamaan dan pengembangan norma-norma sosial?

Dengan prosentase sebesar 94,4 pada santri pesantren Pabelan, maka segera diketahui bahwa karakteristik orang tua santri di pesantren ini lebih cenderung bertipe menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan para orang tua santri di Assalam.

Aspek keempat (terakhir) yang terbukti secara signifikan berbeda di kedua pondok pesantren adalah jenis pekerjaan orang tua (kepala rumah tangga atau orang tua). Kesamaan yang tampak pada kedua pesantren adalah bahwa secara keseluruhan responden penelitian, mayoritas jenis pekerjaan orang tua santri adalah wiraswasta (50% dan 48%, lihat pada gambar 10). Adapun perbedaan yang tampak pada kedua pesantren Pabelan jenis pekerjaan kepala rumah tangga lebih heterogen, seluruh profesi terdapat di dalamnya.



Gambar 10. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian di Kedua Pondok Pesantren Berdasarkan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga

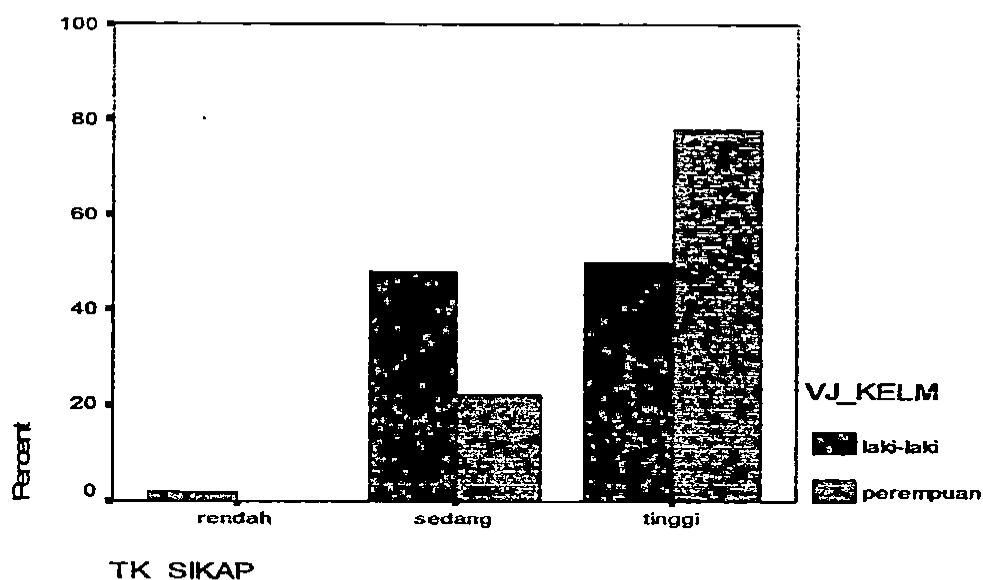
2. Tingkat Sikap Multikultural dan dan Karakteristik Santri

Berdasarkan pengujian statistik menggunakan Chi Kwadrat (*Chi-square*) dari ketiga aspek karakteristik santri, hanya aspek jenis kelamin yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat SM santri. Dengan koefisien korelasi *Pearson Chi-square* sebesar 9,419 pada derajat bebas 2 terbukti sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,01. Tingkat pendidikan dan karakteristik latar belakang keluarga secara bersamaan maupun perada masing-masing aspek, tidak membedakan tingkat SM santri. Hasil penghitungan selengkapnya tercantum pada lampiran 9).

Kebermaknaan perbedaan SM pada aspek jenis kelamin tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin menentukan tingkat akomodatif individu terhadap realitas perbedaan. Temuan ini tentu saja masih perlu diuji lebih lanjut oleh penelitian-penelitian pada tema yang sama (sikap akomodatif terhadap perbedaan), sedangkan argumentasi

teoretik yang turut memperkuat temuan ini adalah secara psikologis kaum Hawa lebih cenderung mengedepankan aspek emosi (perasaan) dalam segala hal, termasuk dalam berinteraksi satu sama lain (interpersonal communication). Hal itulah yang menyebabkan kaum perempuan pada umumnya lebih berhati-hati dalam bersikap terhadap orang lain khususnya terhadap sesama perempuan dan terlebih lagi kepada orang lain yang baru dikenal. Dengan kata lain standar intensitas perasaan kaum perempuan lebih sensitif dibandingkan kaum laki-laki yang lebih bersikap rasional.

Namun kehati-hatian bersikap yang diwujudkan dalam sikap akomodatif terhadap perbedaan ini tidak selalu disertai kemampuan pengendalian diri dalam membatasi rasa kekecewaan/kemarahan terhadap pihak lain meskipun juga yang baru dikenal. Justru dalam hal inilah kaum perempuan lebih ekspresif dalam menunjukkan perasaannya dibanding kaum laki-laki.



Gambar 11. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian pada Kedua Jenis kelamin Berdasarkan Tingkat Sikap Multikultural

Perbandingan prosentase pada gambar di atas secara lebih jelas memperkuat argumentasi tersebut, dimana pada katagori SM tinggi, frekwensi responden berjenis

kelamin perempuan memiliki prosentase lebih tinggi dari kelompok responden laki-laki dengan selisih 28%. (78% banding 50%).

Dari segi tingkat pendidikan tidak terdapat perbedaan signifikan pada Sikap Multikultural individu, hal ini dapat dijelaskan karena tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal, sementara SM yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai kecenderungan kejiwaan santri dalam menanggapi adanya keragaman budaya, merupakan gambaran kepribadian yang relatif bersifat permanen. Ia bukan sekedar keterampilan mekanis berupa cara merespon terhadap suatu objek yang bersifat tentatif. Ia adalah keterampilan merespon objek sikap yang membutuhkan penilaian yang tidak sesaat, artinya pemilikan dan pengembangan nilai-nilai yang menjadi acuan penilaian itulah yang diperlukan, dan untuk itu diperlukan pendidikan dalam pengertian luas sebagai pengalaman hidup (bukan hanya pendidikan di sekolah). Ia adalah bagian dari kepribadian individu atau dengan kata lain merupakan kualitas kepribadian individu itu sendiri yang dibentuk oleh seluruh pengalaman hidup individu.

Pengalaman hidup yang berdurasi *continuum* tersebut ditentukan sejak masa kanak-kanak (pra sekolah). Namun anehnya, aspek latar belakang keluarga yang semestinya mencerminkan corak lingkungan sekaligus pola "pendidikan hidup", tidak secara signifikan membedakan tingakat SM ini juga. Untuk mencari jawaban rasional hal tersebut, perlu dilakukan analisis lebih detail pada dimensi-dimensi latar belakang keluarga responden.

Dari analisis korelasi Spearman, diperoleh besaran koefisien rho yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara variabel sosio-psikologis responden dengan tingkat SM. Variabel ini terdiri dari dimensi pola asuh orang tua dan kedudukan individu diantara saudara kandungnya (kedudukan anak). Sedangkan dari kedua aspek

tersebut, hanya pola asuh yang menunjukkan korelasi signifikan terhadap tingkat SM (tabel yang menggambarkan koefisien-koefisien asosiasi antara berbagai dimensi latar belakang keluarga responden dengan tingkat SM dicantumkan pada lampiran 10).

C. Analisis Hubungan antar Variabel Penelitian

Pada saat mendiskripsikan sebaran tingkat wawasan dan sikap multikultural sebenarnya telah disinggung hubungan antar variabel penelitian dan aspek-aspeknya, Akan tetapi untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif perihal signifikansi dan pola hubungannya perlu dilakukan analisis hubungan (korelasi) tersendiri.

Jika dalam diskripsi variabel-variabel penelitian sebelumnya analisis data khususnya pada variabel tingkat wawasan dan sikap multikultural berdasarkan frekuensi per katagori jenis maupun tingkatannya, maka dalam analisis hubungan berikut ini didasarkan pada skor variabel (terutama variabel tingkat wawasan, sikap dan latarbelakang keluarga).

Analisis korelasi dilakukan dalam dua tahap: *pertama*, analisis korelasi biserial menggunakan metode korelasi Spearman yang digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan hanya antar dua variabel penelitian. *Kedua*, dilanjutkan analisis korelasi parsial yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar beberapa variabel penelitian secara bersamaan dengan menetapkan variabel tertentu yang akan dikontrol.

Karena pada dasarnya analisis korelasi dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian maka perlu dikemukakan kembali hipotesis penelitian yang berhubungan dengan analisis korelasi (mulai hipotesis ke 3, lihat pada halaman 14) .

Berdasar model hubungan antar variabel (utama) penelitian, dirumuskan Hipotesis Kerja (Ha) sebagai berikut:

1. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat wawasan multikultural
2. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat wawasan multikultural
3. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel latar belakang keluarga dengan variabel tingkat wawasan multikultural
4. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat sikap multikultural
5. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat sikap multikultural
6. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel latar belakang keluarga dengan variabel tingkat sikap multikultural
7. terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel tingkat wawasan multikultural dengan variabel sikap multikultural santri

Adapun Hipotesis Nihil (Ho) sebagai berikut:

1. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat wawasan multikultural
2. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat wawasan multikultural
3. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel latar belakang keluarga dengan variabel tingkat wawasan multikultural

4. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat sikap multikultural
5. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat sikap multikultural
6. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel latar belakang keluarga dengan variabel tingkat sikap multikultural
7. tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat wawasan multikultural dengan variabel sikap multikultural santri

Hasil analisis statistik tahap pertama mengenai hubungan biserial antar variabel penelitian disajikan pada tabel 4, adapun interpretasi masing-masing hubungan disajikan dalam diuraikan selanjutnya.

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi rho Spearman antara Variabel-Variabel Penelitian

		WAWASAN	SIKAP	LT.KELRGA	J.KELAMIN	TK.PENDIK
WAWASAN	Koef.korelasi	1.000	.181*	-.042	-.050	.227*
	Sig. (2-tailed)	.	.061	.666	.610	.018
SIKAP	Koef.korelasi	.181*	1.000	-.142	.228*	-.006
	Sig. (2-tailed)	.061	.	.142	.018	.954
LT.KELRGA	Koef.korelasi	-.042	-.142	1.000	-.025	-.122
	Sig. (2-tailed)	.666	.142	.	.800	.209
J.KELAMIN	Koef.korelasi	-.050	.228*	-.025	1.000	.037
	Sig. (2-tailed)	.610	.018	.800	.	.703
TK.PENDIK	Koef.korelasi	.227*	-.006	-.122	.037	1.000
	Sig. (2-tailed)	.018	.954	.209	.703	.
N		108	108	108	108	108

* Korelasi signifikan pada taraf 0.05 (2-sisi kurva sebaran).

** Korelasi signifikan pada taraf 0.01 (2- sisi kurva sebaran).

1. Analisis Hubungan Biserial

a. Analisis Hubungan antara Karakteristik Santri dengan Tingkat Wawasan Multikultural

Berdasarkan daftar koefisien korelasi sebagai tercantum pada tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

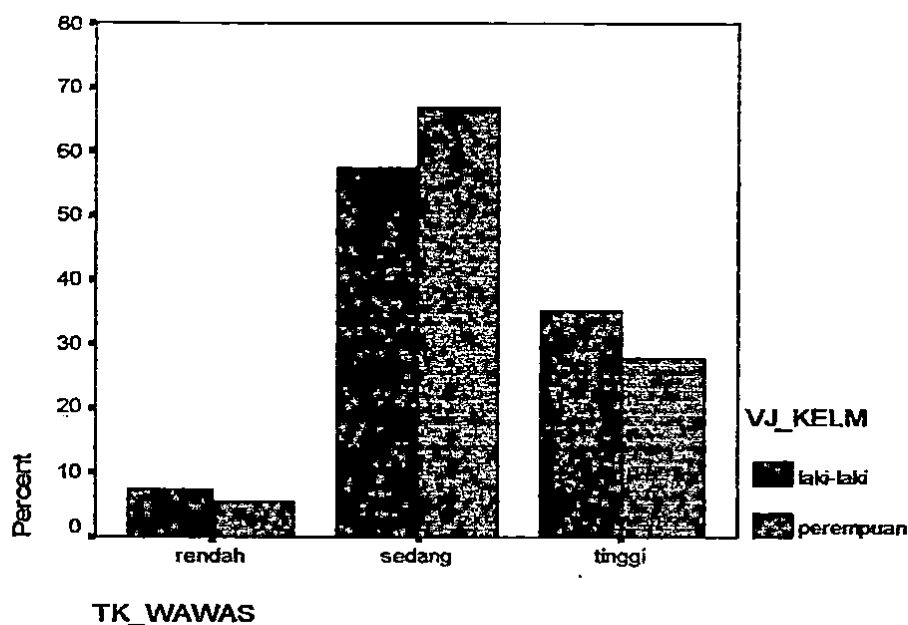
- 1). Hipotesis Kerja yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat wawasan multikultural, ditolak. Analisis korelasi antara kedua variabel ini menghasilkan koefisien korelasi sangat kecil yakni hanya 0,050, sehingga H_0 diterima.
- 2). Hipotesis Kerja yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat wawasan multikultural, diterima. Koefisien kedua variabel ini menghasilkan koefisien korelasi yang membuktikan adanya korelasi yang cukup kuat yaitu 0,227 (signifikan pada taraf 0,05) , sehingga H_0 yang ditolak.
- 3). Hipotesis Kerja yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara variabel latar belakang keluarga dengan variabel tingkat wawasan multikultural, ditolak. Analisis korelasi antara kedua variabel hanya menghasilkan koefisien korelasi yang sangat kecil yakni 0,042, sehingga H_0 diterima.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa tingkat wawasan yang menunjukkan luasan pengenalan objek/konsep pengetahuan sangat tergantung pada luasan pengalaman belajar individu hal tersebut terepresentasi pada tingkat/jenjang pendidikan formal. Dengan kata lain, secara teoretik semakin tinggi tingkat pendidikan individu akan diikuti semakin tinggi wawasannya. Apabila teori ini diterapkan pada hasil analisis korelasi antara tingkat pendidikan dengan tingkat wawasan multikultural yang menunjukkan

adanya korelasi positif dan signifikan, maka kesimpulannya yang dapat diambil menyatakan bahwa “semakin tinggi tingkat pendidikan formal individu akan diikuti semakin tinggi wawasan multikulturalnya”.

Akan tetapi perlu diakui bahwa data mengenai tingkat pendidikan dalam penelitian ini hanya membedakan antara tingkat SLTP dengan SLTA, sehingga membatasi penafsiran terhadap data hasil analisis statistik tersebut, hanya dengan rumusan: “bahwa para santri di tingkat SLTA secara meyakinkan memiliki wawasan multikultural lebih luas dibandingkan santri pada tingkat SLTP”.

Tidak adanya hubungan signifikan antara variabel jenis kelamin dan latar belakang keluarga terhadap wawasan multikultural, dapat dipahami bahwa kedua variabel tersebut tidak menentukan wawasan multikultural individu. Kaum perempuan maupun laki-laki kedua-duanya memiliki peluang yang sama untuk memiliki wawasan multikultural yang luas (tinggi), demikian juga dengan latar belakang keluarga (khususnya dalam hal heterogenitasnya).



Gambar 12. Perbandingan Prosentase Responden Penelitian pada Kedua Jenis kelamin Berdasarkan Tingkat Wawasan Multikultural

b. Analisis Hubungan antara Karakteristik Santri dengan Tingkat Sikap Multikultural

Berdasarkan daftar koefisien korelasi yang tercantum pada tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 1). Hipotesis Kerja yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara variabel jenis kelamin dengan variabel tingkat sikap multikultural, diterima. Analisis korelasi antara kedua variabel ini menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,228 pada taraf signifikansi 0,018 (untuk dua sisi distribusi normal), sehingga H_0 yang ditolak.
- 2). Hipotesis Kerja yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat sikap multikultural, ditolak. Koefisien korelasi sangat kecil yaitu 0,006, sehingga H_0 diterima.
- 3). Hipotesis Kerja yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara variabel latar belakang keluarga dengan variabel tingkat sikap multikultural, ditolak. Analisis korelasi antara kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi kecil yakni 0,142, sehingga H_0 diterima.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa konsep sikap multikultural yang dimaknai sebagai respon berupa kecenderungan terhadap adanya perbedaan pada diri orang lain, ternyata kaum wanita lebih akomodatif (gambar 11). Keterangan sebelumnya yang menekankan pada adanya unsur emosi/perasaan pada konsep sikap sehingga membuktikan bahwa dalam variabel ini kaum perempuan lebih unggul karena kaum wanita lebih mengedepankan emosi dibanding kaum laki-laki. Keterangan tersebut tentu terkesan kontradiktif dengan hasil analisis statistik yang justru lebih membuktikan adanya hubungan antara sikap dengan wawasan. Wawasan sebagai kualitas individu, jelas

merepresentasikan potensi ranah kognitif, sedangkan aspek ini lebih menentukan sikap multikultural. Bagaimana kedua hal kontradiktif ini dapat dikompromikan?

Kembali menyepakati teori yang mengatakan bahwa gejala kejiwaan berupa sikap, terdiri dari unsur kognitif dan afektif. Unsur kognitif berupa penilaian/evaluasi terhadap objek sikap, selanjutnya berdasar hasil penilaian individu menentukan responnya (yang pada bagian ini terdapat peluang untuk berperannya unsur emosi sesuai kadar masing-masing individu/kepribadian, temperamen dan lain sebagainya).

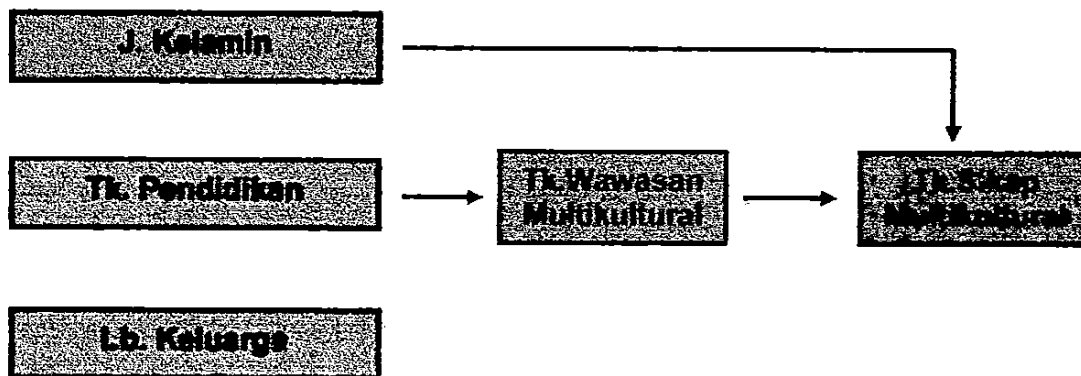
Untuk memahami hal tersebut hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam proses hingga menghasilkan skor yang digunakan sebagai nilai variabel sikap (sebagaimana variabel wawasan), adalah pengisian angket tertulis dengan menggunakan skala sikap. Sehingga sikap yang muncul pada responden cenderung dominan unsur kognitif, karena ekspresi sikap yang dikehendaki muncul dalam kondisi yang bernuansa kognitif. Secara psikologis responden merasa terbebani untuk memberikan jawaban se"benar" mungkin, dan bukan berdasarkan refleksi spontan sebagaimana dalam menghadapi objek sikap verbal (kongkrit). Hal ini sesuai dengan ketiadaan signifikansi perbedaan dalam tingkat wawasan multikultural antara jenis kelamin yang berbeda. Bahkan dengan mencermati kembali sebaran frekuensi pada **gambar 12**, tidak ditemukan proporsi yang ekstrim antara kelompok laki-laki dengan kelompok responden perempuan.

c. Analisis Hubungan antara Tingkat Wawasan dengan Tingkat Sikap Multikultural

Berdasarkan daftar koefisien korelasi yang tercantum pada **tabel 4**, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara variabel tingkat wawasan dengan tingkat sikap multikultural, diterima. Analisis

korelasi antara kedua variabel menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,181 cukup kuat untuk menyatakan adanya hubungan signifikan meskipun pada pada taraf kepercayaan 90% (tepatnya pada taraf kepercayaan signifikansi 0,06).

Dari keseluruhan uraian hubungan antar variabel menggunakan metode korelasi biserial dapat digambarkan model hubungan antar variabel penelitian sebagai berikut.



Gambar 13. Model Hubungan antar Variabel-variabel Penelitian

2. Analisis Hubungan Parsial

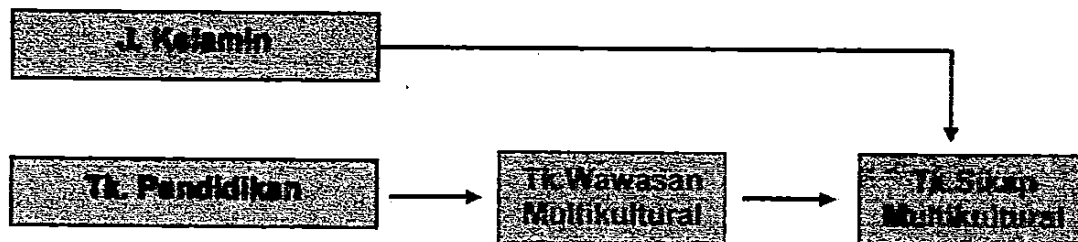
Satu-satunya hubungan antar variabel-variabel karakteristik santri dengan variabel tingkat wawasan multikultural dengan menetapkan variabel tingkat sikap multikultural sebagai variabel yang dikontrol, adalah hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan variabel tingkat wawasan. Dengan koefisien korelasi sebesar 0,2529 dinyatakan berhubungan signifikan pada tingkat 0,004 (tingkat kepercayaan 99%). Angka ini menunjukkan bahwa kendati tidak terbukti adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap multikultural akan tetapi signifikansi antara wawasan dengan sikap multikultural karena didukung oleh tingkat pendidikan individu. Artinya tingkat pendidikan tidak dengan serta merta menentukan sikap multikultural individu, akan

tetapi setelah disertai wawasan yang memadai, individu dapat diharapkan akan memiliki sikap multikultural yang tinggi (gambar 13).



Gambar 14. Model Hubungan antara Variabel Tingkat Pendidikan dengan Variabel Sikap Multikultural

Berdasarkan kedua metode analisis hubungan statistikal tersebut dapat dibuat diagram model akhir hubungan antara variabel-variabel karakteristik santri dengan wawasan dan sikap multikulturalnya sebagai berikut.



Gambar 15. Model Akhir Hubungan antar Variabel-variabel Penelitian